

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan tuntutan perkembangan zaman, perubahan kurikulum di sekolah merupakan sebuah fenomena yang tidak dapat dihindari. Kurikulum 2013 mulai diberlakukan sejak tahun ajaran 2013/2014 pada bulan Juli 2013 di sekolah *piloting*. Salah satu karakteristik yang digunakan untuk merancang kurikulum 2013 yaitu mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan motorik (Kemdikbud, 2013).

Indonesia telah mengalami tiga kali perbaikan kurikulum dalam kurun sepuluh tahun terakhir, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006, dan Kurikulum 2013 yang sudah disosialisasikan serta dilaksanakan di beberapa sekolah *piloting* di seluruh Indonesia.

Penyempurnaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013, didorong oleh adanya beberapa kelemahan yang ditemukan dalam KTSP 2006 sebagai berikut; (a) isi dan pesan-pesan kurikulum masih terlalu padat, (b) kurikulum belum mengembangkan kompetensi secara utuh sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional, (c) kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan, (d) belum terakomodasinya keseimbangan *soft skill* dan *hard skill*, serta jiwa kewirausahaan, (e) kurikulum belum peka dan tanggap terhadap berbagai perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global, (f) standar proses pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru, dan (g) penilaian belum menggunakan standar penilaian berbasis kompetensi, serta belum tegas memberikan layanan remedial dan pengayaan secara berbeda (Mulyasa, 2013: 60-61).

Selain itu, beberapa hasil studi Internasional tentang kemampuan peserta didik Indonesia dalam kancah Internasional menunjukkan hasil yang tidak menggembirakan (Kemendikbud, 2013 : 2). Data hasil survey *Programme for International Student Assesment* (PISA) terkait literasi membaca pada tahun 2009 posisi Indonesia adalah ke-57 dari 65 negara atau posisi sembilan terendah, dan pada tahun 2012 posisi Indonesia adalah ke-63 dari 67 negara atau posisi enam terendah. Berdasarkan data yang ditampilkan dengan jelas bahwa di Indonesia kurang atau tidak banyak berkepentingan memberdayakan keterampilan membaca (Corebima, 2016)

Banyak laporan yang memberikan informasi tentang hubungan antara keterampilan berpikir dengan keterampilan menyimak hasil bacaan. Fahim (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikans antara keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menyimak hasil bacaan di kalangan para mahasiswa Iran. Selain itu, Rubin (1983 dalam Corebima, 2016) menyatakan bahwa seorang pembaca yang baik adalah pemikir yang baik, karena membaca adalah aktivitas berpikir.

Hasil survei terkait kecakapan matematika dan sains dalam “*Trends in International Math and Science*” (TIMSS) pada tahun 2006 yang dilakukan oleh *Global Institute* Indonesia berada pada posisi 50 dari 57 negara atau posisi 8 terendah. Pada tahun 2009 Indonesia berada pada posisi 61 dari 65 negara di dunia atau berada pada posisi 5 terendah, dan pada tahun 2012 posisi indonesia yaitu ke-66 dari 67 negara atau pada posisi kedua terendah. Hasil survei tersebut tentu erat kaitannya dengan rendahnya atau tidak diberdayakannya keterampilan berpikir selama pembelajaran matematika dan sains (Corebima, 2016).

Untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit dan kompleks maka kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Untuk mencapai visi tersebut sejak tahun 2013 diberlakukan kurikulum baru sebagai pengganti dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang

pernah diujicobakan pada tahun 2004 dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006 (Mulyasa, 2013 : 63).

Menurut Kemdiknas (2013), kompetensi masa depan peserta didik di antaranya yaitu: (1) kemampuan berkomunikasi, (2) kemampuan berpikir jernih dan kritis, (3) kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, (4) kemampuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, (5) kemampuan mengerti dan toleran terhadap perbedaan pandangan, (6) kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, (7) memiliki minat luas dalam kehidupan, (8) memiliki kesiapan untuk bekerja, (9) memiliki kecerdasan, kreatifitas sesuai dengan bakat dan minatnya, serta (10) memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi (Kemdiknas, 2013). Sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya.

Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kemdikbud, 2013: 3-4). Ranah taksonomi diimplementasikan ke dalam struktur kurikulum berupa kompetensi inti yang dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik. Rumusan kompetensi inti tersebut meliputi kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan (Kemdikbud, 2013: 6).

Pembentukan keterampilan ini sangat menentukan dalam membangun kepribadian dan pola tindakan dalam kehidupan setiap insan Indonesia. Karena itu pembelajaran termasuk pembelajaran sains perlu diberdayakan untuk mencapai maksud tersebut (Liliasari, 2003). Selain itu menurut Kartimi (2013) tujuan pendidikan sains adalah menyiapkan siswa memahami konsep dan sistem

konseptual yang bermakna, mengembangkan keterampilan berpikir bebas, kreatif, kritis serta meningkatkan kemampuan menerapkan pengetahuannya untuk belajar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Sedangkan menurut Presseisen (1985) pengetahuan dan keterampilan berpikir merupakan satu kesatuan yang saling menunjang. Keterampilan berpikir umumnya diasumsikan sebagai proses kognitif, suatu tindakan mental untuk memperoleh pengetahuan. Adapun menurut de Bono (2007), keterampilan berpikir juga didefinisikan sebagai keterampilan mental yang memadukan kecerdasan dengan pengalaman. Berdasarkan prosesnya, keterampilan berpikir dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu keterampilan berpikir dasar dan kompleks (Liliasari, 2005).

Menurut Presseisen (1985), *basic process* atau keterampilan berpikir dasar adalah kelompok proses atau keterampilan yang mungkin muncul ketika siswa bekerja dengan materi pelajaran. Hal yang penting yaitu jenis operasi kognitif yang tertanam di setiap kategori pemikiran. Adapun menurut Bloom dan Guilford (dalam Presseisen dalam Costa, 1985), keterampilan berpikir dasar mencakup keterampilan berpikir yang meliputi penyebab (*causations*), transformasi (*transformations*), hubungan (*relationships*), mengklasifikasi (*clasiffications*), dan mengkualifikasi (*qualifications*). Berpikir kompleks melibatkan banyak tahapan atau bagian-bagian.

Proses keterampilan berpikir berikutnya yaitu berpikir kompleks yang dikategorikan sebagai proses keterampilan berpikir tingkat tinggi yang terdiri dari empat macam, yaitu pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif (Costa, 1985). Menurut Binkley (Griffin, McGaw & Care, 2012: 18 dalam Soeyono, 2013) serta Bernie Trilling dan Charles Fadel (2009 dalam Soeyono, 2013), berpikir kritis dan kreatif serta metakognisi termasuk dalam keterampilan yang diperlukan pada abad ke-21.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Corebima, (2016) menyatakan bahwa kebutuhan hidup di abad pengetahuan atau yang dikenal sebagai abad ke-21 antara lain adalah keterampilan berpikir, termasuk keterampilan metakognitif. Keterampilan berpikir yang dimaksud adalah keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif. Trilling dan Hood (1999 dalam Corebima, 2016)

menyatakan bahwa keterampilan untuk bertahan hidup di abad pengetahuan adalah berpikir kritis, kreatifitas, kolaborasi, pemahaman lintas budaya, komunikasi, penguasaan komputer, karier dan belajar kemandirian. Selain itu, Costa dan Kallick (2008) menyatakan bahwa untuk dapat berperan dalam abad ke-21, warga dan pekerja harus dapat berkomunikasi, bekerja sama, belajar terus-menerus, dan berfungsi dalam masyarakat visual yang kaya akan data. Visi sekolah harus bertujuan mewujudkan pelajar yang memiliki kepercayaan diri, kemandirian, dan keterampilan menggunakan teknologi untuk selalu belajar menjawab tantangan dengan inovatif dan kreatif. Berdasarkan visi tersebut, siswa perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan antara lain : kreativitas dan daya inovasi; kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah; komunikasi dan kerjasama; kelenturan dan penyesuaian diri; inisiatif dan pengaturan diri; kemampuan sosial dan silang budaya; produktivitas dan akuntabilitas; serta kepemimpinan dan tanggung jawab (*Partnership for 21st Century Skills* (2007), dalam Costa&Kallick (2008).

Berdasarkan penelitian dalam berbagai bidang seperti sosial-sains diketahui bahwa peserta didik yang lulus dari berbagai sekolah di berbagai negara tidak memiliki kemampuan untuk bersaing pada skala global karena tidak memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis (Frijters *et al.*, 2008). Dengan demikian dilakukan upaya khusus untuk mengidentifikasi keterampilan siswa yang diperlukan bagi kesuksesan masa depan serta mengintegrasikan keterampilan tersebut ke dalam kurikulum sekolah .

Selain itu, perlu disadari bahwa selama ini pendidikan formal hanya menekankan perkembangan yang terbatas pada ranah kognitif saja. Perkembangan pada ranah afektif yang berupa sikap dan perasaan kurang diperhatikan. Terbukti pada pengajaran di sekolah, jarang sekali ada kegiatan yang menuntut pemikiran divergen atau berpikir kreatif sehingga siswa tidak terangsang untuk berpikir, bersikap, dan berperilaku kreatif. Kebanyakan sekolah tidak mengajarkan murid berpikir dan hanya beberapa sekolah yang mengajarkan sedikit keterampilan berpikir melalui pemilahan informasi dan analisis (de Bono, 2007).

Dalam pembangunan suatu bangsa dibutuhkan orang-orang kreatif, karena sumber daya manusia tersebut selalu dapat memberi jalan tengah atau alternatif dari dua kondisi yang berbeda, dan menemukan berbagai alternatif jawaban atau memikirkan lebih dari satu jawaban (Yudianto, 2005). Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran diperlukan cara yang mendorong siswa untuk memahami masalah, meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyusun rencana penyelesaian dan melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan sendiri penyelesaian masalah, serta mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator (Supardi, 2012).

Keterampilan berpikir selalu berkembang, dapat dipelajari, dan dapat dilatihkan. (de Bono, 2007). Kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis dan kreatif merupakan hakekat tujuan pendidikan dan menjadi kebutuhan bagi peserta didik untuk menghadapi dunia nyata (Santayasa, 2004). Oleh karena itu, perlu digunakan buku teks yang tepat, agar aspek keterampilan berpikir kreatif yang terkandung dalam buku ajar akhirnya dapat merefleksikan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa.

Menurut Pusat Perbukuan (2003), buku pelajaran merupakan salah satu sumber pengetahuan bagi siswa di sekolah yang merupakan sarana yang sangat menunjang proses kegiatan belajar mengajar. Buku pelajaran sangat menentukan keberhasilan pendidikan para siswa dalam menuntut pelajaran di sekolah. Oleh karena itu, buku pelajaran yang baik dan bermutu selain menjadi sumber pengetahuan yang dapat menunjang keberhasilan belajar siswa juga dapat membimbing dan mengarahkan proses belajar mengajar di kelas ke arah proses pembelajaran yang bermutu pula.

Menurut Hamid (2010, dalam Tarigan dan Tarigan, 2009) ada tiga prinsip pemilihan buku pelajaran untuk memenuhi materi pembelajaran yaitu: (1) prinsip relevansi (keterkaitan) artinya materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar, (2) prinsip konsistensi (keajegan) artinya jumlah materi pembelajaran harus sesuai dengan jumlah kompetensi dasarnya, (3) prinsip kecukupan artinya materi pembelajaran hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai

kompetensi dasar yang ingin dicapai. Buku teks yang baik harus relevan dan menunjang proses pelaksanaan kurikulum, karena buku teks dan kurikulum memiliki kaitan yang erat.

Kebutuhan buku teks merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran di sekolah. Buku teks merupakan media pembelajaran instruksional yang dominan peranannya di kelas, media penyampaian materi kurikulum, dan memiliki titik sentral dalam sistem pendidikan di Indonesia (Suryaman, 2004).

Buku pelajaran merupakan salah satu sumber belajar yang memberikan peran cukup besar dalam upaya memperluas kesempatan memperoleh pendidikan. Selain itu buku teks pelajaran juga mendorong peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran (Sitepu 2005). Salah satu langkah pemerintah dalam penguatan tata kelola kurikulum 2013 yaitu dengan menyiapkan buku pegangan pembelajaran yang terdiri dari buku pegangan siswa dan buku pegangan guru (Kemdikbud, 2013).

Telah banyak laporan penelitian mengenai keterampilan berpikir kritis dan kreatif baik dalam buku teks maupun dalam pembelajaran. Tetapi belum pernah ada penelitian yang khusus menganalisis indikator kemunculan keterampilan berpikir dasar dan kompleks sekaligus serta melihat implementasinya dalam pelaksanaan pembelajaran seperti penelitian ini. Mengingat pentingnya penguasaan keterampilan berpikir dasar dan kompleks diantaranya keterampilan berpikir kritis dan kreatif melalui pembelajaran, dan peran strategis yang dimiliki buku teks dalam pembelajaran, maka perlu dilakukan sebuah penelitian dengan judul **“Analisis Keterampilan Berpikir Dasar dan Kompleks dalam Buku IPA SMP Kurikulum 2013 dan Implementasinya”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah, “Bagaimana kemunculan indikator keterampilan berpikir dasar dan kompleks dalam buku IPA SMP Kurikulum 2013 dan implementasinya?”. Keterampilan berpikir kompleks yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

C. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang digunakan adalah:

1. Bagaimana profil kemunculan indikator keterampilan berpikir dasar yang terdapat dalam buku teks IPA SMP Kurikulum 2013?
2. Bagaimana profil kemunculan indikator keterampilan berpikir kompleks yang terdapat dalam buku teks IPA SMP Kurikulum 2013?
3. Bagaimana profil kemunculan indikator keterampilan berpikir dasar yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru?
4. Bagaimana profil kemunculan indikator keterampilan berpikir kompleks yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru?
5. Bagaimana profil kemunculan indikator keterampilan berpikir dasar dalam pelaksanaan pembelajaran?
6. Bagaimana profil kemunculan indikator keterampilan berpikir kompleks dalam pelaksanaan pembelajaran?

D. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih jelas dan terarah, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Buku teks yang dianalisis adalah buku Ilmu Pengetahuan Alam pegangan guru dan siswa untuk kelas VII SMP yang dikeluarkan secara resmi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dari Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional serta telah digunakan di sekolah piloting kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran biologi. Materi yang dianalisis terdiri dari tiga materi pokok berdasarkan pada tiga KD yaitu KD 3.8 Mendeskripsikan interaksi antar makhluk hidup dan lingkungannya, KD 3.9 Mendeskripsikan pencemaran dan dampaknya bagi makhluk hidup, dan KD 3.10 Mendeskripsikan tentang penyebab terjadinya pemanasan global dan dampaknya bagi ekosistem.
2. Novak (dalam Liliyasi, 2005) mengklasifikasikan keterampilan berpikir menjadi keterampilan berpikir dasar dan keterampilan berpikir kompleks.

Keterampilan berpikir dasar pada penelitian ini mencakup keterampilan berpikir yang dikemukakan oleh Presseisen (dalam Costa, 1985) antara lain yaitu penyebab (*causations*), transformasi (*transformations*), hubungan (*relationships*), mengklasifikasi (*clasiffications*), dan mengkualifikasi (*qualifications*).

3. Keterampilan berpikir kompleks pada penelitian ini dibatasi pada dua aspek yaitu keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Keterampilan berpikir kritis yang dimaksudkan adalah kerangka berpikir kritis menurut Ennis (dalam Costa, 1985) dengan indikator yang terdiri dari: memberi penjelasan sederhana terhadap masalah (*elementary clarification*), mengumpulkan informasi dasar (*basic information*), menyimpulkan (*inferences*), memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarrification*), serta mengatur strategi dan taktik (*strategy and tactics*). Keterampilan berpikir kreatif yang dimaksudkan berkaitan dengan berpikir divergen dengan faktor utama dalam kerangka berpikir kreatif menurut Guilford (dalam Hudgins, 1983) yaitu *fluency*, *flexibility*, dan *elaboration*. Torrance (dalam Hudgins, 1983) menambahkan faktor *originality* sebagai konsep yang fundamental dalam berpikir divergen. Komponen berpikir divergen lain yang ditambahkan Evans (1991) yaitu *sensitivity* (Jazuli, 2009).
4. Penelitian mengenai kemunculan indikator keterampilan berpikir dasar dan kompleks dalam proses pembelajaran dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang telah menerapkan kurikulum 2013 dan menggunakan buku pegangan guru dan siswa berdasarkan kurikulum 2013. Penelitian dilakukan pada dua kelas yang diajar oleh dua orang guru yang berbeda.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Memperoleh gambaran tentang profil kemunculan indikator keterampilan berpikir dasar dan kompleks dalam pembelajaran secara menyeluruh.

2. Memperoleh gambaran tentang profil kemunculan indikator keterampilan berpikir dasar dan kompleks dalam buku IPA SMP Kurikulum 2013 dan implementasinya dalam pembelajaran.
3. Memperoleh gambaran tentang profil kemunculan indikator keterampilan berpikir dasar yang terdapat dalam buku IPA kurikulum 2013 pegangan guru dan siswa kelas VII SMP. Keterampilan berpikir dasar pada penelitian ini mencakup keterampilan berpikir yang dikemukakan oleh Presseisen (1985). Keterampilan berpikir dasar yang meliputi penyebab (*causations*), transformasi (*transformations*), hubungan (*relationships*), mengklasifikasi (*clasiffication*), dan mengkualifikasi (*qualifications*).
4. Memperoleh gambaran tentang profil kemunculan indikator keterampilan berpikir kompleks yang terdapat dalam buku IPA kurikulum 2013 pegangan guru dan siswa kelas VII SMP. Keterampilan berpikir kompleks pada penelitian ini dibatasi pada dua aspek yaitu keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Keterampilan berpikir kritis yang dimaksudkan adalah kerangka berpikir kritis menurut Ennis (dalam Costa, 1985) dengan indikator yang terdiri dari: memberi penjelasan sederhana terhadap masalah (*elementary clarification*), mengumpulkan informasi dasar (*basic information*), menyimpulkan (*inferences*), memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarrification*), serta mengatur strategi dan taktik (*strategy and tactics*). Keterampilan berpikir kreatif yang dimaksudkan berkaitan dengan berpikir divergen dengan faktor utama dalam kerangka berpikir kreatif menurut Guilford (dalam Hudgins, 1983) yaitu *fluency*, *flexibility*, dan *elaboration*. Torrance (dalam Hudgins, 1983) menambahkan faktor *originality* sebagai konsep yang fundamental dalam berpikir divergen. Komponen berpikir divergen lain yang ditambahkan Evans (1991) yaitu *sensitivity* (Jazuli, 2009).
5. Memperoleh gambaran tentang profil kemunculan indikator keterampilan berpikir dasar yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru.
6. Memperoleh gambaran tentang profil kemunculan indikator keterampilan

berpikir kompleks yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru.

7. Memperoleh gambaran tentang profil kemunculan indikator keterampilan berpikir dasar dalam pelaksanaan pembelajaran.
8. Memperoleh gambaran tentang profil kemunculan indikator keterampilan berpikir kompleks dalam pelaksanaan pembelajaran.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengalaman untuk meneliti dan menulis karya ilmiah serta untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan sebagai sarana menganalisis dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan pendidikan khususnya pembelajaran IPA dan Biologi.

2. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian diharapkan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaan buku teks pelajaran terkait keterampilan berpikir dasar dan kompleks. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu pelaksanaan pembelajaran IPA dan biologi untuk mengembangkan keterampilan keterampilan berpikir dasar dan kompleks siswa.

3. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi terhadap penyelenggaraan pembelajaran dengan Kurikulum 2013 di sekolah.

4. Manfaat bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kemunculan indikator keterampilan berpikir dasar dan kompleks dalam buku teks IPA yang khusus disusun sebagai penunjang pelaksanaan Kurikulum 2013 serta implementasi keterampilan berpikir dasar dan kompleks dalam pembelajaran IPA di SMP yang menerapkan Kurikulum 2013 serta sebagai referensi dalam rangka penyempurnaan Kurikulum 2013.

5. Manfaat bagi calon peneliti lain

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian sejenis pada kompetensi keterampilan yang berbeda serta memberi masukan sebagai landasan untuk dikembangkan menjadi penelitian lanjutan.